

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank BCA Syariah Berdasarkan Rasio FDR Periode 2016-2020

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Mann Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Bank Muamalat Indonesia dengan BCA Syariah yang didasarkan pada rasio FDR. FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Diperoleh hasil rata-rata FDR Bank Muamalat Indonesia sebesar 20,12% lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata FDR pada BCA Syariah sebesar 28,88%. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja Bank Muamalat Indonesia lebih baik daripada kinerja BCA Syariah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuncoro bahwa Bisa dikatakan bahwa jika semakin rendah NPF maka semakin rendah risiko pembiayaan yang ditanggung pihak perbankan. Begitupun jika bank tersebut memiliki NPF tinggi, maka memperlihatkan bank tidak bisa bersikap profesional dalam pengelolaan dana.<sup>65</sup>

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80 % hingga 110 %. Jika rasio FDR suatu bank berada pada angka dibawah 80 %, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan dana sebesar tersebut dari dana yang dihimpun.

---

<sup>65</sup> Kuncoro Mudrajad, Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: BPFE, 2019), hal. 53

Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio FDR ini dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio FDR lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Maka Bank dalam kondisi ini juga dikatakan bahwa tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilaksanakan oleh Fitriah dan Kurniasih 2016, dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (studi: BNI Syariah dan BRI Syariah)*,”<sup>66</sup> hasil analisis menggunakan Uji *Independent Sample t-Test* kinerja keuangan BNI Syariah dan BRI Syariah pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 memiliki perbedaan dengan jumlah rasio CER, NPF, ROA, ROE, BOPO dan FDR. Kinerja keuangan BNI Syariah lebih baik dibandingkan kinerja keuangan BRI Syariah pada tahun 2011 sampai dengan 2015. Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah rasio yang digunakan tidak semua sama yaitu hanya menggunakan rasio FDR, ROA dan CAR.

Dari berbagai uraian tersebut dapat diketahui bahwasanya adanya perbedaan kinerja keuangan yang dinilai dari segi FDR perusahaan yaitu antara Bank Muamalat dan Bank BCA Syariah. FDR merupakan bagian dari rasio likuiditas, kemudian dalam penelitian ini yang digunakan dalam

---

<sup>66</sup> Dian Asri Fitriah dkk, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (studi BNI Syariah dan BRI Syariah,” *Jurnal Ekonomi*, 2015, Vol.2, No.2

pengukuran rasio likuiditas. Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

#### **B. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank BCA Syariah Berdasarkan Rasio CAR Periode 2016-2020**

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Mann Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank BCA Syariah berdasarkan nilai CAR. Sehingga dapat diketahui bahwa kinerja dari rasio CAR pada Bank Muamalat Indonesia selama periode 2016-2020 lebih baik dibandingkan dengan kinerja rasio CAR pada BCA Syariah. Dikarenakan rasio CAR pada Bank Muamalat Indonesia mempunyai rata-rata sebesar 90,17% sedangkan rata-rata rasio CAR pada BCA Syariah hanya sebesar 33,61%.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lukman bahwa CAR merupakan rasio yang menunjukkan sudah sampai mana aktiva dari bank memiliki risiko penyertaan, tagihan pada bank lainnya, kredit serta surat berharga juga turut diberikan pembiayaan yang berasal pada dana modal sendiri, selain mendapatkan berbagai dana yang bersumber dari luar bank.<sup>67</sup>

Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%. Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksud agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam

---

<sup>67</sup> Lukman Dendawijaya, “*Manajemen Perbankan*”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hal.121

kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung resiko.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dian Asri Fitriah dan Afiati Kurniasih yang menunjukkan bahwa variabel CAR dapat memengaruhi kinerja keuangan pada perbankan syariah (BNI syariah dan BRI Syariah) ataupun pada perbankan konvensional dan perbankan syariah.<sup>68</sup>

Kedua perusahaan yang menjadi objek penelitian memanfaatkan CAR sebagai rasio yang dipergunakan untuk membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Melalui rasio ini akan diketahui kemampuan menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan dengan sejumlah modal bank. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, maka modal bank yang bersangkutan memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya jika hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

Dari berbagai uraian tersebut dapat diketahui bahwasanya adanya perbedaan kinerja keuangan yang dinilai dari segi CAR perusahaan yaitu antara Bank Muamalat dan Bank BCA Syariah Hal ini membuktikan bahwa kinerja keuangan Bank BCA Syariah lebih baik dibanding Bank Muamalat dari segi kecukupan modal, apalagi untuk di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini.

---

<sup>68</sup> Dian Asri Fitriah dan Afiati Kurniasih, "Analisis Perbandingan....", hal. 262

### C. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank BCA Syariah Berdasarkan Rasio ROA Periode 2016-2020

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Mann Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia dengan BCA Syariah berdasarkan rasio ROA. Profitabilitas perusahaan secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena profit adalah salah satu indikator dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu bank. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, maka semakin tinggi juga kinerja perbankan tersebut. Sehingga kinerja dari ROA yang dimiliki BCA Syariah lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia, karena nilai ROA BCA Syariah sebesar 36,50% lebih besar dari ROA Bank Muamalat Indonesia yang sebesar 12,50%.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nuzul bahwa jika *Return on Asset* (ROA) bernilai positif maka dapat memperlihatkan jika dari total aset yang digunakan tersebut dalam operasional memiliki kemampuan guna menghasilkan keuntungan untuk perusahaan. Apabila *Return on Asset* (ROA) bernilai negatif maka dapat memperlihatkan jika dari total aset yang digunakan untuk operasional perusahaan tidak memberikan keuntungan (rugi).<sup>69</sup>

*Return on Aset* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang

---

<sup>69</sup> Nuzul Ikhwal, "Analisis ROA dan ROE Terhadap Profitabilitas Bank di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, Vol.1, No.2, 2016, hal. 212-227

tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.<sup>70</sup>

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dian Asri Fitriah dan Afiati Kurniasih yang menunjukkan bahwa rasio ROA secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kinerja pada perbankan.<sup>71</sup>

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Yuliani Purnamasari dan Dodik Ariyanto yang juga menunjukkan bahwa rasio ROA juga mempengaruhi kinerja keuangan pada perbankan.<sup>72</sup>

Dari berbagai uraian tersebut dapat diketahui, meskipun secara umum kedua perusahaan menerapkan konsep syariah, serta operasional keuangan yang tidak berbeda jauh. Namun sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara kinerja keuangan Bank Muamalat dan Bank BCA Syariah dinilai dari segi ROA perusahaan. ROA menjadi salah satu unsur yang digunakan dalam kegiatan penghitungan rasioprofitabilitas perusahaan.

#### **D. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank BCA Syariah Berdasarkan Rasio BOPO Periode 2016-2020**

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Mann Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan BCA Syariah yang ditinjau dari nilai rasio BOPO. Dengan rata-rata BOPO Bank BCA Syariah (89,12) yang lebih

---

<sup>70</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2015), hal. 228.

<sup>71</sup> Dian Asri Fitriah dan Afiati Kurniasih, "Analisis Perbandingan...", hal. 258

<sup>72</sup> Gusti Ayu Yuliani Purnamasari dan Dodik Ariyanto, "Analisis Perbandingan...", hal.

rendah dibanding Bank Muamalat (98,57).. hal ini dapat dikatakan bahwa kinerja pada BCA Syariah lebih baik dibandingkan dengan kinerja Bank Muamalat Indonesia. Dikarenakan semakin rendah nilai rasio BOPO maka akan semakin baik kualitas suatu perbankan.

Karena teori menyatakan bahwa semakin rendah nilai rasio BOPO maka menunjukkan bahwa semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya begitu juga sebaliknya.<sup>73</sup>

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Duwi Hardianti dan Muhammad Saifi yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.<sup>74</sup>

Dari berbagai uraian tersebut dapat diketahui bahwasanya adanya perbedaan kinerja keuangan yang dinilai dari segi BOPO perusahaan yaitu antara Bank Muamalat dan Bank BCA Syariah. Hal ini membuktikan bahwa kinerja keuangan Bank BCA Syariah lebih baik dibanding Bank Muamalat dari segi kesanggupan melaksanakan aktivitas perusahaannya secara efisien, apalagi untuk di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Karena teori menyatakan bahwa semakin rendah nilai rasio BOPO maka menunjukkan bahwa semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya begitu juga sebaliknya.

#### **E. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank BCA Syariah Berdasarkan Rasio NPF Periode 2016-2020**

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *Mann Whitney*

---

<sup>73</sup> Dewi Hardianti dan Muhammad Saifi, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol.60, No.2, (Juli 2018), hal 10-18

<sup>74</sup> Duwi Hardianti dan Muhammad Saifi, "Analisis Perbandingan Kinerja...., hal.

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kinerja keuangan antara Bank Muamalat Indonesia dengan BCA Syariah yang didasarkan pada nilai rasio NPF. Dieroleh rata-rata NPF Bank BCA Syariah (0,612) yang lebih rendah dibanding Bank Muamalat (5,614) semakin tinggi nilai NPF suatu perbankan syariah maka tingkat kesehatan suatu bank akan rendah. Karena hal tersebut menandakan jumlah pembiayaan bermasalah pada Bank Muamalat Indonesia tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah secara tidak langsung akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja dan kualitas aset perbankan yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perbankan dalam mengelola pembiayaan. Semakin tinggi nilai NPF menunjukkan kualitas pembiayaan pada bank tersebut lebih buruk, sehingga resiko pembiayaan akan lebih besar. Kinerja keuangan dapat dilihat dalam rasio keuangan, salah satunya adalah *Non Performing Financing* yang terdapat pada rasio solvabilitas.<sup>75</sup>

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Yuliani Purnamasari dan Dodik Ariyanto yang juga menggunakan analisis uji *Independent Sample t-test*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rasio NPF/NPL berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Semakin tinggi nilai NPF/NPL maka akan semakin buruk kinerja pada suatu perbankan.<sup>76</sup> Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan

---

<sup>75</sup> Pamuji Gesang Raharjo, dkk., "Determinant of Capital Ratio: A Panel Data Analysis on Owned Banks in Indonesia", *Bulletin of Monetary, Economics and Banking*, Vol. 16 No. 4, hal. 377

<sup>76</sup> Gusti Ayu Yuliani Purnamasari dan Dodik Ariyanto, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2010-2014", *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 15 No. 1, hal. 105

penelitian yang dilakukan oleh Duwi Hardianti dan Muhammad Saifi yang juga menggunakan analisis uji *independent sample t-test* yang menunjukkan bahwa variabel NPF tidak signifikan menunjukkan adanya pengaruh nilai NPF pada kinerja keuangan perbankan.<sup>77</sup>

Dari berbagai uraian tersebut dapat diketahui bahwasanya adanya perbedaan kinerja keuangan yang dinilai dari segi NPF perusahaan yaitu antara Bank Muamalat dan Bank BCA Syariah. Hal ini membuktikan bahwa kinerja keuangan Bank BCA Syariah lebih baik dibanding Bank Muamalat dari segi mengatasi pembiayaan bermasalah, apalagi untuk di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Karena teori menyatakan bahwa jika semakin besar nilai rasio NPF maka menunjukkan bahwa semakin bank tersebut dalam kondisi yang tidak sehat begitu juga sebaliknya jika semakin rendah nilai rasio NPF maka menunjukkan bahwa semakin bank tersebut dalam kondisi yang sehat. Disebutkan bahwa kualitas aktiva kurang lancar dan macet berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

---

<sup>77</sup> Duwi Hardianti dan Muhammad Saifi, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Terdaftar dan Diawasi oleh OJK Periode 2013-2016)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 60 No. 2, hal. 16